

Analisis Komparatif Perhitungan Harga Pokok Produksi Alat Parut Kelapa pada IKM Usaha Mandiri

Asnelli Absyam¹, Mukhammad Idrus², Masdar Ryketeng³

Akuntansi Terapan, Universitas Negeri Makassar

Email: asnelly90@gmail.com, mukhamma.idrus@unm.ac.id, masdar.ryketeng@unm.ac.id



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the calculation of the Cost of Goods Manufactured (COGM) based on orders to determine the selling price at IKM Usaha Mandiri in Massepe Village, Sidrap Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed a difference in the calculation of COGM between the simple method applied by IKM (IDR 3,902,262) and the Full Costing method (IDR 4,028,720), which amounted to IDR 126,458. This difference occurred because the IKM had not calculated the fixed factory overhead costs in the form of asset depreciation in detail. Based on the Cost-Plus Pricing method with a 30% profit expectation, the ideal selling price obtained was IDR 5,237,336 for the total order. This value is higher than the company's conventional selling price of IDR 5,072,940. The implications suggest IKM Usaha Mandiri implement structured cost accounting to minimize hidden losses and optimize product selling prices.*

Keywords : *Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Selling Price, Cost-Plus Pricing, Small Medium Industries.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan pesanan untuk menentukan harga jual pada IKM Usaha Mandiri di Kelurahan Massepe, Kabupaten Sidrap. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya selisih perhitungan HPP antara metode sederhana yang diterapkan IKM (Rp3.902.262) dengan metode Full Costing (Rp4.028.720), yaitu sebesar Rp126.458. Selisih ini terjadi karena pihak IKM belum memperhitungkan biaya overhead pabrik tetap berupa biaya penyusutan aset secara rinci. Berdasarkan metode Cost-Plus Pricing dengan ekspektasi laba 30%, diperoleh harga jual ideal sebesar Rp5.237.336 untuk total pesanan. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan harga jual metode konvensional perusahaan sebesar Rp5.072.940. Implikasi penelitian ini menyarankan pihak IKM Usaha Mandiri untuk menerapkan metode akuntansi biaya terstruktur agar dapat meminimalkan risiko kerugian tersembunyi dan mengoptimalkan penetapan harga jual produk di pasar.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual, Cost-Plus Pricing, IKM.

PENDAHULUAN

Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, populasi IKM di Indonesia mencapai 4,19 juta unit usaha, atau sekitar 99,7 persen dari total unit usaha industri di tanah air. Dengan populasi yang begitu besar, sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional, namun juga memberikan dampak yang luas

terhadap penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Data terkini menunjukkan bahwa sektor IKM menyumbang sekitar 61 persen terhadap PDB nasional, dengan nilai yang sangat signifikan. Lebih jauh lagi, sektor ini mampu menyerap sekitar 65,52 persen dari total tenaga kerja di sektor industri secara keseluruhan, atau sekitar 13,11 juta tenaga kerja. Angka-angka ini menegaskan bahwa IKM bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan pilar utama yang menopang fundamental ekonomi bangsa.

Meskipun memiliki kontribusi yang sangat besar, sektor IKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi antara lain kesulitan dalam mengakses sumber bahan baku yang sesuai standar industri, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta kendala dalam pemasaran dan permodalan. Selain itu, salah satu kelemahan fundamental yang paling umum ditemui pada sebagian besar IKM adalah rendahnya kemampuan dalam pengelolaan akuntansi, terutama dalam hal perhitungan biaya produksi yang akurat.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan manufaktur, termasuk IKM yang berorientasi pada produksi, sangat membutuhkan informasi mengenai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Informasi ini tidak hanya diperlukan sebagai alat pengendalian biaya, namun juga menjadi fondasi utama dalam berbagai pengambilan keputusan strategis, terutama dalam penentuan harga jual produk. Salah satu konsep fundamental yang harus dipahami dengan baik oleh setiap pelaku usaha adalah Harga Pokok Produksi (HPP). HPP merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menghitung HPP dengan tepat adalah kunci utama dalam menghindari kerugian yang tidak disadari karena kesalahan dalam penetapan harga jual. Harga produk tidak boleh lebih rendah dari HPP yang sesungguhnya, karena hal tersebut akan menyebabkan perusahaan terus mengalami kerugian dalam jangka panjang. Perusahaan manufaktur secara garis besar dapat dibedakan berdasarkan karakteristik proses produksinya, yaitu produksi berdasarkan pesanan (*job order production*) dan produksi berdasarkan proses (*process production*). Karakteristik dari produksi berdasarkan pesanan adalah perusahaan memproduksi barang sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh pemesan. Setiap pesanan memiliki karakteristik dan spesifikasi yang unik, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan juga dapat berbeda-beda.

Job order costing adalah suatu sistem perhitungan biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya pada pekerjaan atau pesanan tertentu yang dilakukan oleh perusahaan. Metode ini sangat ideal untuk perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk dengan variasi yang tinggi atau produk yang diproduksi berdasarkan pesanan pelanggan. Akurasi dalam perhitungan biaya sangat diperlukan bagi perusahaan dengan sistem produksi ini, karena data biaya yang akurat dan sesuai dengan proses manufaktur yang sesungguhnya akan menentukan tepat tidaknya keputusan harga jual yang diambil. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode *job order costing* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap akurasi perhitungan biaya dan profitabilitas IKM. Sebagai contoh, penelitian pada UMKM Aneka Karya yang bergerak di bidang digital printing dengan sistem produksi berbasis pesanan menunjukkan bahwa perhitungan dengan metode *job order costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih rinci dan relevan dibandingkan dengan metode sederhana yang sebelumnya hanya memperhitungkan biaya bahan baku. Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai UMKM lainnya seperti di bengkel bubut Lestari Jaya, dimana perusahaan

tidak menghitung biaya produksi secara akurat, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian.

Meskipun secara teoritis pentingnya perhitungan HPP yang akurat sudah sangat jelas, pada praktiknya masih banyak IKM di Indonesia yang belum menerapkan sistem akuntansi biaya yang benar. Banyak UMKM dalam menentukan harga jualnya hanya berdasarkan perkiraan dari total biaya produksi atau bahkan hanya mengikuti harga yang berlaku di pasar tanpa melakukan kalkulasi biaya yang mendalam. Penelitian pada UMKM H'Zhazu Barokah mengungkapkan bahwa HPP yang dihitung oleh UMKM cenderung lebih rendah karena belum mencakup seluruh komponen biaya, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead pabrik variabel. Metode sederhana yang digunakan oleh pemilik UMKM seringkali tidak memasukkan biaya-biaya overhead dengan tepat, termasuk biaya bahan penolong, biaya penyusutan peralatan, mesin, biaya listrik hingga biaya penyusutan tempat usaha. Hal ini menyebabkan HPP yang dihitung menjadi tidak realistis dan berpotensi menyesatkan dalam menentukan kebijakan harga jual. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Octavianty, Ilmiyono, dan Alvi (2025) pada UMKM kerajinan dengan produksi berbasis pesanan menunjukkan bahwa metode *cost plus pricing* sangat membantu dalam menetapkan harga jual yang mencerminkan total biaya produksi sekaligus meningkatkan laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM perlu mengadopsi metode perhitungan biaya dan penetapan harga yang lebih sistematis agar dapat meningkatkan profitabilitas serta mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terlihat adanya kesenjangan antara pentingnya perhitungan HPP yang akurat dengan praktik yang masih sederhana dan kurang sistematis yang diterapkan oleh mayoritas IKM. IKM Usaha Mandiri sebagai salah satu pelaku industri kecil yang bergerak di bidang produksi manufaktur dengan sistem berbasis pesanan diperkirakan juga mengalami permasalahan serupa, dimana metode perhitungan biaya produksi yang digunakan masih belum sepenuhnya akurat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi biaya, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode harga pokok pesanan pada sektor industri kecil dan menengah di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur berskala kecil yang menerapkan sistem produksi berbasis pesanan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi IKM Usaha Mandiri berupa pemahaman dan panduan teknis yang lebih baik dalam melakukan perhitungan biaya produksi. Melalui perhitungan HPP yang lebih akurat, IKM Usaha Mandiri dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga dapat memaksimalkan laba dan menjaga kelangsungan hidup usaha dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan inspirasi bagi IKM lain di Indonesia untuk mulai menerapkan sistem akuntansi biaya yang lebih baik dan terstruktur.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir penelitian ini, penulis menyusun artikel ini ke dalam beberapa bagian secara sistematis. Setelah Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, bagian selanjutnya adalah Tinjauan Pustaka. Pada bagian ini akan diuraikan secara teoritis konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar penelitian, meliputi definisi dan metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penjelasan

mendalam tentang metode job order costing, konsep cost plus pricing, serta deskripsi umum tentang IKM.

Bagian ketiga berisi Metode Penelitian yang menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan (kualitatif deskriptif), lokasi penelitian (IKM Usaha Mandiri), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang diterapkan. Bagian keempat merupakan Hasil dan Pembahasan yang menyajikan data lapangan tentang praktik perhitungan biaya yang selama ini berjalan di IKM Usaha Mandiri, dilanjutkan dengan penerapan metode harga pokok pesanan, perbandingan kedua metode, serta usulan penetapan harga jual yang optimal. Artikel ini ditutup dengan bagian Kesimpulan dan Saran yang merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi bagi manajemen IKM Usaha Mandiri maupun bagi IKM sejenis di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan salah satu konsep fundamental dalam akuntansi biaya yang harus dipahami dengan baik oleh setiap perusahaan manufaktur, termasuk pada sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM). Secara definitif, HPP adalah kumpulan dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi produk jadi yang siap untuk dijual atau dipasarkan kepada konsumen. Memahami HPP dengan akurat adalah fondasi utama dalam menentukan kebijakan harga jual yang tepat, karena kesalahan dalam perhitungan HPP akan berdampak langsung pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha perusahaan. Penetapan harga jual yang terlalu rendah di bawah HPP akan mengakibatkan kerugian, sementara penetapan harga jual yang terlalu tinggi di atas HPP tanpa pertimbangan pasar dapat mengurangi daya saing produk. Berdasarkan konsep akuntansi biaya, Harga Pokok Produksi secara garis besar dibentuk oleh tiga komponen biaya utama, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (Direct Material Cost), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang akan digunakan secara langsung dalam proses produksi dan menjadi bagian integral dari produk jadi yang dihasilkan.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost), yaitu upah atau gaji yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan jasanya dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkan.
3. Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead Cost), yaitu seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik ini bersifat tidak langsung (indirect), artinya tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkan.

Ketiga komponen biaya tersebut harus diperhitungkan secara tepat untuk menghasilkan HPP yang akurat. Mulyadi (2017) dalam bukunya Akuntansi Biaya menekankan bahwa HPP yang dihitung dengan lengkap dan akurat merupakan alat yang sangat penting bagi manajemen untuk mengendalikan biaya, menilai efisiensi produksi, serta mengevaluasi profitabilitas setiap produk atau lini usaha. Jika salah satu komponen biaya, terutama biaya overhead pabrik, tidak diperhitungkan dengan benar, maka informasi biaya yang dihasilkan akan terdistorsi dan dapat menyesatkan pengambilan keputusan manajemen.

Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

Metode harga pokok pesanan atau Job Order Costing adalah salah satu metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk pada perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan khusus dari pelanggan. Menurut Zahrani dkk. (2025) dalam jurnalnya yang berjudul *Concept and Methodology of Job Order Costing Theory and Practice*, metode ini didefinisikan sebagai metode akuntansi biaya yang digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk menghitung dan mengalokasikan biaya produksi berdasarkan pesanan tertentu yang diberikan oleh pelanggan. Lebih lanjut, Zahrani dkk. (2025) menjelaskan bahwa metode ini sangat ideal jika produk yang dihasilkan bersifat unik, khusus, dan tidak standar, seperti yang umum terjadi pada sektor konstruksi, percetakan, dan proyek-proyek swasta.

Metode Penetapan Harga Jual (Cost Plus Pricing)

Setelah Harga Pokok Produksi (HPP) diketahui dengan akurat, perusahaan perlu menentukan harga jual yang tepat. Cost Plus Pricing adalah metode penetapan harga jual yang paling sederhana dan paling umum digunakan oleh berbagai perusahaan, terutama IKM. Metode ini menetapkan harga jual dengan cara menjumlahkan total biaya penuh yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dengan persentase laba atau markup yang diinginkan. Octavianty, Ilmiyono, dan Alvi (2025) dalam penelitiannya yang diterbitkan di *Jurnal Ilmiah Akuntansi* menjelaskan bahwa metode cost plus pricing sangat membantu dalam menetapkan harga jual yang mencerminkan total biaya produksi sekaligus meningkatkan laba perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IKM perlu mengadopsi metode perhitungan biaya dan penetapan harga yang lebih sistematis agar dapat meningkatkan profitabilitas serta mendukung keberlanjutan usaha. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap produk yang dijual tidak hanya mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, tetapi juga memberikan kontribusi laba yang sesuai dengan target yang diinginkan. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa perusahaan memiliki informasi yang akurat dan lengkap mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, akurasi perhitungan HPP menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan penerapan metode cost plus pricing.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perhitungan harga pokok produksi yang terjadi secara alami pada IKM Usaha Mandiri, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan kontekstual bagaimana praktik akuntansi biaya yang selama ini diterapkan oleh IKM, serta membandingkannya dengan metode harga pokok pesanan (job order costing) yang lebih sistematis.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan karena dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Bapak/Ibu [nama pemilik IKM Usaha Mandiri] selaku pemilik sekaligus pengelola utama yang bertanggung jawab atas seluruh keputusan operasional, termasuk penentuan harga jual. Selain pemilik, informan pendukungnya adalah satu orang karyawan produksi yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk

jadi. Kombinasi informan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai alur biaya produksi dan praktik akuntansi yang berjalan.

Prosedur penelitian yang ditempuh dibagi menjadi tiga tahap utama.

Tahap persiapan meliputi survei awal ke IKM Usaha Mandiri untuk memastikan kesediaan menjadi subjek penelitian, penyusunan proposal penelitian, studi literatur yang mendalam, serta penyusunan instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumen yang dibutuhkan).

Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti juga mulai melakukan kondensasi data secara simultan. Proses pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh telah jenuh, yaitu tidak ada lagi informasi baru yang signifikan terkait komponen biaya dan prosedur perhitungan HPP.

Tahap akhir meliputi analisis data secara mendalam, penyusunan laporan penelitian, serta penulisan artikel ilmiah. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan antara HPP hasil perhitungan IKM dengan HPP hasil perhitungan metode job order costing, serta perumusan usulan harga jual dengan metode cost plus pricing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Pesanan

Menurut Dunia, Abdullah & Sasongko (2019:58) Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan atau pesanan (*Job*) tertentu. Sistem ini cocok untuk pekerjaan atau pesanan yang unik serta barang atau jasa yang dibuat atau diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh para pelanggan atau pemesan. Perhitungan harga pokok pesanan pada IKM Usaha Mandiri masih sederhana, hal ini dapat dilihat dari penentuan harga jual perusahaan yang masih mengikuti harga yang ada di pasar tanpa memperhitungkan biaya yang sebenarnya yang digunakan selama proses produksi.

Dengan mengakumulasi unsur-unsur biaya pokok pesanan yang terjadi selama kegiatan produksi dalam suatu periode mempunyai peranan penting dalam penetapan harga pokok pesanan, hal ini dikarenakan harga pokok merupakan salah satu unsur penentu dalam pencapaian laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pada bulan Januari 2025, IKM Usaha Mandiri memperoleh pesanan sebanyak 50 kodi (1 kodi berisi 20 lembar) atau 1.000 lembar alat parut kelapa. Untuk lebih jelasnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel.

Bahan Baku

Bahan baku adalah komponen utama dalam memproduksi suatu produk yang mana akan diolah sehingga menjadi suatu produk jadi yang siap dijual. Adapun daftar harga bahan baku IKM Usaha Mandiri untuk memproduksi 50 kodi alat parut kelapa, sebagai berikut:

Tabel 1 Rincian Biaya Bahan Baku IKM Usaha Mandiri.

Nama Bahan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Drum Besi	13	Rp 150.000	Rp 1.950.000
Total			Rp 1.950.000

Dari rincian data diatas dapat dilihat bahwa besarnya biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi 50 kodi alat parut kelapa yang berukuran kecil sebesar Rp1.950.000.

Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Adapun daftar biaya tenaga kerja langsung IKM Usaha Mandiri, sebagai berikut:

Tabel 2 Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung IKM Usaha Mandiri

Devisi	Upah	Produksi	Jumlah
Produksi	Rp 25.000	50	Rp 1.250.000
Pengemas	Rp 10.000	50	Rp 500.000
Total			Rp 1.750.000

Dari rincian data diatas dapat dilihat bahwa besarnya biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi 50 kodi alat parut kelapa yang berukuran kecil sebesar Rp1.750.000.

Biaya Overhead Pabrik

Selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, elemen lain biaya pokok yaitu biaya overhead pabrik yang tidak terdiri dari berbagai macam biaya yang tergolong ke dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik IKM Usaha Mandiri ditentukan berdasarkan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi selama proses produksi. Adapun rincian biaya overhead pabrik IKM Usaha Mandiri yang sudah ditentukan berdasarkan pemakaian biaya overhead pabrik, baik biaya tetap maupun biaya variabel untuk memproduksi 50 kodi alat parut kelapa. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang muncul tidak tergantung dari volume produksi (Lestari & Permana, 2018:18). Pada IKM Usaha Mandiri yang termasuk dalam biaya overhead pabrik tetap adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rincian Biaya Overhead Pabrik Tetap IKM Usaha Mandiri

Keterangan	Jumlah
Biaya Listrik	Rp 30.000
Biaya Telpon	Rp 50.000
Biaya Palu Kecil	Rp 4.167
Biaya Palu Tengah	Rp 10.833
Biaya Landasan Kayu	Rp 18.750
Biaya Penyusutan Gunting Besi	Rp 33.333
Biaya Penyusutan Palu Besar	Rp 4.167
Biaya Penyusutan Gerinda Mesin	Rp 16.667
Biaya Penyusutan Gerinda Manual	Rp 4.167
Biaya Penyusutan Landasan Besi	Rp 26.042
Biaya Perawatan Gunting	Rp 8.333
Total	Rp 206.458

Biaya variabel (variabel cost) adalah biaya yang secara proporsional mengikuti volume penjualan (Lestari & Permana, 2018:18). Pada IKM Usaha Mandiri yang termasuk dalam biaya overhead pabrik variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Rincian Biaya Overhead Pabrik Variabel IKM Usaha Mandiri

Keterangan	Jumlah
Biaya Betel Kecil	Rp 10.000
Biaya Betel Besar	Rp 10.000
Biaya Pahat	Rp 35.000
Biaya Batu gerindra mesin	Rp 10.000
Biaya Batu gerindra manual	Rp 8.333
Biaya Kuas kecil	Rp 10.000
Biaya Tali Strapping	Rp 13.929
Biaya Pernis Bening	Rp 25.000

Total	Rp 122.262
--------------	-------------------

Dari rincian data diatas dapat dilihat bahwa besarnya biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk memproduksi 50 kodi alat parut kelapa yang berukuran kecil sebesar Rp328.720. Setelah mengidentifikasi biaya produksi maka selanjutnya penulis menganalisis perhitungan data biaya harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing*, dengan memasukkan semua komponen biaya mulai dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik variabel maupun tetap. Berikut tabel perhitungan biaya produksi IKM Usaha Mandiri dengan menggunakan metode *full costing*:

Tabel 5 Rincian Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing pada IKM Usaha Mandiri

Biaya Bahan Baku		Rp 1.950.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Devisi Produksi	Rp 1.250.000	
Biaya Devisi Pengemas	Rp 500.000	
Total		Rp 1.750.000
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Biaya Listrik	Rp 30.000	
Biaya Telpn	Rp 50.000	
Biaya Palu Kecil	Rp 4.167	
Biaya Palu Tengah	Rp 10.833	
Biaya Landasan Kayu	Rp 18.750	
Biaya Penyusutan Gunting Besi	Rp 33.333	
Biaya Penyusutan Palu Besar	Rp 4.167	
Biaya Penyusutan Gerinda Mesin	Rp 16.667	
Biaya Penyusutan Gerinda Manual	Rp 4.167	
Biaya Penyusutan Landasan Besi	Rp 26.042	
Biaya Perawatan Gunting	Rp 8.333	
Total		Rp 206.458
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Biaya Betel Kecil	Rp 10.000	
Biaya Betel Besar	Rp 10.000	
Biaya Pahat	Rp 35.000	
Biaya Batu Gerinda Mesin	Rp 10.000	
Biaya Batu Gerinda Manual	Rp 8.333	
Biaya Kuas Kecil	Rp 10.000	
Biaya Tali Strapping	Rp 13.929	
Biaya Pernis Bening	Rp 25.000	
Total		Rp 122.262
Harga Pokok Produksi		Rp 4.028.720

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok Per Unit Pesanan} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi Pesanan}}{\text{Jumlah Unit Pesanan}} \\
 &= \frac{\text{Rp 4.028.720}}{1.000} \\
 &= \text{Rp 4.029 per lembar} \\
 &= \text{Rp 80.574 per kodi}
 \end{aligned}$$

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa total biaya pokok produksi pada IKM Usaha Mandiri yang dibebankan untuk memproduksi 50 kodi atau 1.000 lembar alat parut kelapa kecil sebesar Rp4.028.720, dengan harga pokok per lembar pesanan sebesar Rp4.029 dan harga pokok pesanan per kodi sebesar Rp80.574.

Harga Jual

Harga jual adalah besaran harga yang dibebankan kepada konsumen untuk memperoleh barang tersebut. Untuk menentukan harga jual pada IKM Usaha Mandiri, metode yang digunakan adalah metode penentuan harga jual normal (*normal pricing*) atau disebut juga *cost plus pricing*. Menurut (Sujarweni, 2020:75) *Cost Plus Pricing Method* Penentuan harga jual *Cost Plus Pricing* adalah biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung *Cost Plus Pricing*, digunakan rumus yaitu Harga jual Total = Total Biaya Produksi + Margin (Laba yang diharapkan).

Dari total biaya produksi yang dikeluarkan, pemilik IKM Usaha Mandiri menetapkan harga jual alat parut kelapa dengan mengharapkan laba 30% dari total produksi yang dikerjakan.

Rincian perhitungan harga jual berdasarkan *cost plus pricing*

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual} &= \text{Biaya Total Produksi} + \text{Margin (Laba yang diharapkan)} \\
 &= \text{Rp4.028.720} + (\text{Rp4.028.720} \times 30\%) \\
 &= \text{Rp4.028.720} + \text{Rp1.208.616} \\
 &= \text{Rp5.237.336}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Per Lembar} &= \frac{\text{Rp5.237.336}}{1000} \\
 &= \text{Rp5.237}
 \end{aligned}$$

Dari rincian perhitungan diatas menunjukkan bahwa total harga jual IKM Usaha Mandiri jika menambahkan persentase laba yang diharapkan pada total biaya produksi sebesar Rp5.237.336, dengan harga jual per lembar sebesar Rp5.237.

Perbandingan Perhitungan Harga Jual Metode IKM Usaha Mandiri dengan Metode Full Costing

Tabel 6 Perbandingan Perhitungan Harga Jual Metode IKM Usaha Mandiri dan Metode Full Costing

Keterangan	Biaya Produksi	HPP / Kodi	Keuntungan Yang Diinginkan	Harga Jual
Metode Sederhana IKM Usaha Mandiri	Rp 3.902.262	Rp 78.045	30%	Rp 5.072.940
Metode <i>Full Costing</i>	Rp 4.028.720	Rp 80.574	30%	Rp 5.237.336
Selisih HPP Metode Sederhana IKM Usaha Mandiri dengan Metode <i>Full Costing</i>				Rp 164.396

Dari tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa penetapan harga jual menurut IKM Usaha Mandiri mendapat angka yang rendah dibanding dengan metode *full costing*. Perbandingan harga jualnya yaitu sebesar Rp5.072.940 yang berdasarkan metode perhitungan sederhana IKM Usaha Mandiri dan Rp5.237.336 berdasarkan metode perhitungan *full costing* dengan selisih sebesar Rp164.396.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa untuk mengerjakan pesanan sebanyak 50 kodi atau 1.000 lembar alat parut kelapa manual kecil, terdapat perbedaan hasil harga pokok produksi antara metode perhitungan IKM Usaha Mandiri dengan metode *full costing*. Hasil dari analisis perhitungan Biaya Produksi dengan metode *full costing* sebesar Rp80.574 per kodi, sedangkan menurut IKM Usaha Mandiri yaitu Rp78.045 per kodi, dengan selisih biaya produksi sebesar Rp2.709.

Perhitungan dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dikarenakan metode ini lebih rinci dalam memasukkan semua elemen biaya produksi dan juga dapat mencerminkan berapa biaya sesungguhnya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan perhitungan yang dilakukan IKM Usaha Mandiri belum secara menyeluruh memasukkan elemen-elemen biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam menetapkan harga pokok produksi seperti biaya penyusutan peralatan dan biaya perawatan peralatan, sehingga nilai yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*.

Dalam menetapkan harga jual terdapat perbedaan antara perhitungan IKM Usaha Mandiri dengan perhitungan yang dilakukan oleh penulis. Pemilik IKM Usaha Mandiri menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar sebesar Rp95.000 per kodi, jadi penetapan harga jual atas pesanan 50 kodi alat parut kelapa menurut IKM Usaha Mandiri yaitu sebesar Rp4.750.000. Meskipun memiliki laba, namun IKM Usaha Mandiri belum memperhitungkan semua biaya produksi yang harus dikeluarkan. Sedangkan jika menggunakan metode *cost plus pricing* dengan persentase laba yang diharapkan 30% yaitu sebesar Rp104.747 per kodi, jadi penetapan harga jual atas pesanan 50 kodi alat parut kelapa menurut metode *cost plus pricing* sebesar Rp5.237.336. Perhitungan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* memiliki keunggulan yaitu bahwa bisnis dapat mencapai laba yang memadai untuk menutupi biaya produksi dan operasional. Pemilik usaha juga dapat menentukan biaya lebih mudah dan tepat, serta menjaga persaingan pasar tetap sehat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Wasilah, & Catur, S. (2019). Akuntansi Biaya (Suslia Aklias, Ed.; Edisi 5). Salemba Empat.
- Johannes, A., Pelealu, H., Manoppo, W. S., Mangindaan, J. V, Ilmu, J., Program, A., Ilmu, S., & Bisnis, A. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kertina's Home Industry). In *Jurnal Administrasi Bisnis* (Vol. 6, Issue 2).
- Lestari, W., & Permana, D. B. (2018). Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial. Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya (5th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253.
- Setiawan, R., Dunakhir, S., & Idrus, M. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual pada Usaha

Mikro Kecil Menengah (Analysis of Calculation of Cost of Goods Production Based on Orders to Determine Selling Prices for Micro, Small and Medium Enterprises). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Sujarweni, V. W. (2020). *Akuntansi Manajemen: Teori & Aplikasi* (Mona, Ed.). Pustaka Baru Press.

Suryani, F., Christycia, D., & Putiharjo, A. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Job Order Costing pada CV. Rumah Sablon Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11.